

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini telah banyak perusahaan-perusahaan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) dan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Semakin banyaknya perusahaan yang telah *go public* menggambarkan bahwa aktifitas perekonomian di Indonesia semakin berkembang. Pasar modal sebagai sarana dimana surat-surat berharga yang berjangka panjang seperti obligasi, saham preferens dan saham biasa diperjualbelikan, Sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional, pasar modal memiliki fungsi intermediasi yaitu menjembatani antara pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang kelebihan modal (Sartono, 2010).

Pasar modal bukan hanya menguntungkan bagi perusahaan yang membutuhkan dana, tetapi juga memberikan wahana investasi bagi investor untuk menginvestasikan uangnya dengan harapan memperoleh *return* (keuntungan). Setiap investor akan memilih perusahaan mana mereka akan menginvestasikan uangnya, maka perusahaan yang berprospek baik sahamnya akan banyak diminati oleh investor. Oleh karena itu, dalam menilai dan memilih perusahaan mana yang berprospek baik, maka investor membutuhkan informasi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam hal menginvestasikan uangnya. Menurut

Ang (1997) dalam bukunya Anoraga dan Pakarti (2008), informasi merupakan kunci sukses berinvestasi di pasar modal.

Informasi di pasar modal terdiri dari informasi yang tersedia di *public* (untuk umum) dan informasi pribadi (tertutup) yang dapat diperoleh investor. Salah satu informasi publik adalah informasi mengenai pemecahan saham (*stock split*). Pemecahan saham (*stock split*) adalah pemecahan nilai nominal saham ke dalam nilai nominal yang lebih kecil sehingga jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proposional dengan penurunan nilai nominal saham (Sartono, 2010).

Pemecahan saham (*stock split*) biasanya dilakukan apabila harga pasar saham suatu perusahaan terlalu tinggi, sehingga akan mengakibatkan banyak investor kurang berminat terhadap saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan bisa mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan jumlah lembar saham melalui *stock split* yaitu pemecahan nilai nominal saham ke dalam nilai nominal yang lebih kecil (Sutrisno, 2012). Penurunan harga saham yang diakibatkan oleh *stock split* diharapkan akan menarik minat investor dalam berinvestasi, sehingga likuiditas saham akan meningkat dan berakibat pada perubahan aktivitas perdagangan pada level tertentu. Dengan naiknya aktivitas perdagangan maka akan menaikkan harga saham akibatnya *return* saham juga akan meningkat. *Return* saham merupakan pendapatan per lembar saham yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukan (Jogiyanto, 2003). Dengan adanya pemecahan saham, maka para investor

mengharapkan *return* saham sesudah pemecahan saham lebih besar daripada sebelum pemecahan saham.

Pemecahan saham membuat investor seolah-olah menjadi semakin makmur padahal meningkatnya jumlah saham yang beredar diimbangi dengan adanya penurunan pada nilai nominal saham tersebut. Harga perlembar saham $\frac{1}{n}$ dari harga sebelumnya. Dengan demikian total ekuitas perusahaan yang dimiliki perusahaan tetap atau tidak mengalami perubahan, dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis (Jogiyanto, 2003). Pemecahan saham yang dilakukan tidak merubah persentasi kepemilikan saham dan nilai kapitalisasi dipasar. Kondisi ini menimbulkan pandangan bahwa pemecahan saham hanya sebuah tindakan pemolesan atau kosmetik perusahaan. Apabila pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis dan hanya sebuah tindakan pemolesan atau kosmetik saja, maka seharusnya tidak di dukung oleh cukup banyaknya perusahaan/emiten yang melakukan *stock split*. Berikut ini adalah jumlah perusahaan yang melakukan pemecahan saham periode 2009 – 2012 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Jumlah Emiten yang Melakukan *Stock Split* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012

NO	TAHUN	PEMECAHAN SAHAM (<i>Stock Split</i>)
1	2009	1
2	2010	4
3	2011	10
4	2012	2
Jumlah		17

Sumber : (www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa cukup banyaknya peristiwa pemecahan saham yang terjadi di pasar modal memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktek pasar modal. Pemecahan saham hanya dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik, jika kinerja perusahaan tersebut buruk maka perusahaan tidak akan memiliki dana untuk melakukan *stock split* (Jogiyanto, 2003). Hal ini disebabkan karena dalam melakukan pemecahan saham dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dan hanya perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik saja yang mampu menanggung biaya tersebut.

Menurut Mason dan Roger (1998) dalam skripsi I Gusti Ayu Mila W (2010), Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan pemecahan saham tertuang dalam *trading range theory* dan *signaling*

theory. trading range theory menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* karena di dorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten yang beranggapan bahwa dengan melakukan *stock split* mereka dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal. Dengan melakukan pemecahan saham maka harga dari saham menjadi rendah sehingga semakin banyak investor khususnya investor kecil dan menengah dapat menjangkaunya dan ini akan membuat saham semakin likuid untuk diperdagangkan. Sedangkan *signaling theory* menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang substansial. Apabila kinerja perusahaan semakin baik, *return* yang akan diperoleh pemegang saham semakin besar, sehingga semakin besar pula kemungkinan harga saham akan naik.

Pemecahan saham (*stock split*) mengandung informasi dan informasi tersebut dibutuhkan oleh investor sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi. Para investor akan melihat apakah pemecahan saham mempunyai kandungan informasi yang cukup membuat pasar bereaksi atau tidak. Reaksi pasar yang ditimbulkan oleh kebijakan *stock split* dapat berupa reaksi positif dan negatif. reaksi positif ditandai dengan banyaknya investor yg membeli saham tersebut sehingga membuat harga saham meningkat dan akhirnya tujuan perusahaan untuk mensejahterahkan para pemegang saham tercapai. sedangkan reaksi negatif menunjukkan bahwa kebijakan *stock split* kurang menarik minat

para investor untuk bertransaksi sehingga tujuan perusahaan tidak tercapai.

Reaksi pasar diukur dari *return* saham melalui perubahan harga saham atau diukur dengan adanya *abnormal return* saham yang diterima oleh pelaku pasar. Perubahan harga saham akan mempengaruhi *return actual* saham melalui perubahan *capital gain*, sehingga dapat menimbulkan selisih antara *return* ekspektasi dan *return actual* saham dan menghasilkan *abnormal return*. Adapun rata-rata harga saham yang ditunjukkan oleh perusahaan yang melakukan *stock split* dapat dilihat pada Tabel 1.2 .

Tabel 1.2. Rata-rata Harga Saham Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Periode 2009 – 2012

Nama Perusahaan	Kode Saham	Rata-rata Harga Saham	
		Sebelum <i>Stock spit</i>	Sesudah <i>Stock split</i>
PT. Arwana Citramulia Tbk	ARNA	Rp 154	Rp 147
PT. Ciputra Development Tbk	CTRA	Rp 383	Rp 377
PT. Tunas Ridean Tbk	TURI	Rp 573	Rp 572
PT. Intiland Development Tbk	DILD	Rp 538	Rp 582
PT. Charoen Pokhpand Tbk	CPIN	Rp 1,888	Rp 2,016
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	Rp 5,035	Rp 5,060
PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	Rp 2,166	Rp 2,250
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	Rp 2,160	Rp 2,505
PT. Intraco Penta Tbk	INTA	Rp 771	Rp 742
PT. Pan Brothers Tbk	PBRX	Rp 417	Rp 396
PT. Malindo Feedmilk Tbk	MAIN	Rp 1,066	Rp 1,024
PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	Rp 3,069	Rp 3,285

PT. Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA	Rp 334	Rp 330
PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	JTPE	Rp 296	Rp 288
PT. Metro Realty Tbk	MTSM	Rp 750	Rp 726
PT. Astra Internasional Tbk	ASII	Rp 6,425	Rp 6,730
PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	Rp 14,005	Rp 7,740

Sumber : (Data Diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata harga saham sesudah *stock split* mengalami penurunan atau lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga saham sebelum *stock split*. Rata-rata harga saham tersebut diambil dari t-5 (5 hari sebelum peristiwa) sampai dengan t-1 (1 hari sebelum peristiwa) untuk rata-rata harga saham sebelum *stock split* dan t+1 (1 hari sesudah peristiwa) sampai dengan t+5 (5 hari sesudah peristiwa) untuk rata-rata harga saham sesudah *stock split*.

Adapun perusahaan yang rata-rata harga sahamnya mengalami kenaikan sesudah *stock split* adalah DILD, CPIN, BTPN, AUTO, BBRI, LSIP dan ASII. Sedangkan perusahaan yang rata-rata harga sahamnya mengalami penurunan sesudah *stock split* adalah ARNA, CTRA, TURI, INTA, PBRX, MAIN, SSIA, JTPE, MTSM dan IMAS. Fakta ini menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi negatif terhadap pengumuman *stock split*. Penurunan rata-rata perubahan harga saham sesudah *stock split* menjelaskan bahwa *stock split* kurang menarik minat para investor untuk bertransaksi sehingga tujuan perusahaan tidak tercapai. Pemecahan saham seharusnya dapat memberikan sinyal positif bagi investor sehingga

investor tertarik untuk menanamkan modalnya dan ini akan meningkatkan likuiditas serta *return* saham.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi studi peristiwa (*event study*). *Event study* merupakan studi yang mempelajari/mengamati reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dalam hal ini pemecahan saham. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi pergerakan harga saham dari suatu pengumuman *stock split* dan juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Dengan melihat uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “**Analisis Perbandingan Return Saham Sebelum Dan Sesudah Pemecahan Saham (*Stock Split*) Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012 ”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti secara umum mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rata-rata harga saham perusahaan sesudah melakukan *stock split* sebagian besar mengalami penurunan dibandingkan dengan rata-rata harga saham sebelum melakukan *stock split*.

2. Peristiwa pemecahan saham mengakibatkan perbedaan terhadap perubahan rata-rata harga saham. Penurunan rata-rata harga saham disebabkan karena ada informasi lain yang lebih bernilai dari pengumuman *stock split* sedangkan kenaikan rata-rata harga saham disebabkan karena investor menganggap pengumuman pemecahan saham sebagai sinyal positif terhadap peningkatan *return* di masa yang akan datang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan yang signifikan *return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham ” ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan *return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, manfaat penelitian terdiri dari manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan investasi dalam pasar modal.
 - b. Memberikan masukan kepada perusahaan *go public* ketika akan melakukan proses pemecahan saham.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi para pemegang saham dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi dana pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham
2. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keuangan
 - b. Dapat menjadi pedoman dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan masalah pemecahan saham.